Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 321 – 327

RESEARCH ARTICLE

Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Analisis Pedagogis dan Maqasid Al-Syariah di Perguruan Tinggi

Rosita Mubadillah[1], Annas Ma'ruf[2], Wiwin Rif'atul Fauziyati[3]
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

rosita@uinponorogo.ac.id[1], annas@uinponorogo.ac.id[2], wiwin_fauziyati@iainponorogo.ac.id[3]

Kata Kunci:
Artificial Intelligence, Pembelajaran PAI, Pedagogis Maqasid Al-Syariah

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). AI menawarkan berbagai peluang inovasi pedagogis, seperti personalisasi pembelajaran, penyediaan materi adaptif, serta peran sebagai *learning assistant* yang mendukung proses belajar mengajar. Namun, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga memunculkan tantangan etis, pedagogis, dan teologis yang perlu dikaji secara kritis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dari perspektif inovasi pedagogis serta menelaah tantangannya berdasarkan kerangka *maqasid al-syariah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konseptual terhadap literatur terkait AI, pedagogi PAI, dan maqasid al-syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran PAI apabila digunakan secara proporsional dan terarah. Namun demikian, penggunaan AI juga berpotensi menimbulkan persoalan terkait perlindungan akal (*hifz al-'aql*), otoritas keilmuan agama (*hifz al-din*), serta pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan *maqasid al-syariah* menjadi landasan penting dalam merumuskan prinsip etis dan pedagogis penggunaan AI agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan kemaslahatan umat.

Key Word:
Artificial Intelligence, PAI Learning Pedagogis, Maqasid Al-Syariah

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant transformation in the world of education, including in the learning of Islamic Religious Education (PAI). AI offers various pedagogical innovation opportunities, such as learning personalization, the provision of adaptive materials, and the role of a learning assistant that supports the teaching and learning process. However, the use of AI in PAI learning not only presents opportunities, but also raises ethical, pedagogical, and theological challenges that need to be critically examined. This article aims to analyze the use of AI in PAI learning from the perspective of pedagogical innovation and examine its challenges based on the framework of maqasid al-shariah. This study uses a qualitative approach with literature study methods and conceptual analysis of literature related to AI, PAI pedagogy, and maqasid al-sharia. The results of the study show that AI can contribute positively to increasing the effectiveness and flexibility of PAI learning if used proportionately and in a directed manner. However, the use of AI also has the potential to cause problems related to the protection of reason (hifz al-'aql), religious scientific authority (hifz al-din), and the formation of students' morals. Therefore, the maqasid al-sharia approach is an important foundation in formulating ethical and pedagogical principles for the use of AI to be in harmony with the goals of Islamic education and the benefit of the ummah.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade perkembangan teknologi dan informasi semakin signifikan, tidak hanya pada dunia industri, kesehatan, keuangan, melainkan juga pada dunia Pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi ini menjadi sebuah keniscayaan untuk tidak diterapkan pada era revolusi industry 4.0 dan 5.0. Ada beberapa inovasi dalam perkembangan teknologi salah satunya adalah *Artificial Intelleigence* (AI) atau kecerdasan buatan yang popular secara formal pada tahun 20-an, kemampuannya dalam memproses data, menyelesaikan masalah, dan membuat prediksi dianggap memiliki kemampuan untuk menghadapi era

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

revolusi industri.

Pada konteks Pendidikan, AI dapat membawa transformasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga lebih personal, adaptif, dan efisien. Sistem pembelajaran yang adaptif, chatbot yang edukatif, sistem plagiarisme berbasis AI hingga penggunaan *Learning Analityc* merupakan contoh konkret bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan mutu Pendidikan (Singgih Subiyantoro, 2024). Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* juga memiliki sejarah panjang dimana seorang juara catur dunia pada tahun 1996 yaitu Garry Kasparov beradu catur dengan kecerdasan buatan yang diberi nama *Deep Blue* yang berhasil mengalahkan Kasparov (Rickianto & Kurnia, 2023). Meskipun AI ini baru digunakan secara formal pada tahun 20-an, akan tetapi ide mengenai kecerdasan mesin ini sudah ada sejak lama dalam peradaban manusia. Pada pendapat lain mengatakan bahwa tokoh kunci yang pertama kali menggagas kecerdasan buatan ini adalah Alan Turing seorang matematikawan dari Inggris pada 1950-an yang menulis artikel tentang "*Computing Machinery an Intelligence*" dalam tulisan tersebut Turing memperkenalkan tentang Tes Turing atau uji untuk menilai kemampuan mesin AI (Singgih Subiyantoro, 2024). Dalam buku Singgih juga dikatakan bahwa istilah *Artificial Intelligence* pertama kali diperkenalkan secara formal oleh John McCarthy seorang ilmuwan computer dari Dartmouth College pada 1956 di konferensi Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence yang berisi tentang definisi AI sebagai "*the sicience and engineering of making intelligent machines*" yang berarti sebuah pengetahuan dan Teknik dalam pembuatan mesin cerdas. Dan setelah ini AI mengalami perkembangan yang sangat pesar hingga popular di era 20-an.

Namun, meskipun AI menjadi jembatan yang sangat penting dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, dimana AI memiliki sistem yang dapat membantu dalam memprediksi, memecahkan masalah, dan menjadi alat bantu teknis serta dalam konteks pedagogis, AI juga dipandang sebagai inovasi yang mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keterlibatan peserta didik, penggunaan AI ini tidak dapat terlepas dari dimensi nilai, etika, prinsip, dan tujuan Pendidikan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran utamanya pada mata pelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran keagamaan. Penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan tantangan serius, seperti degradasi peran guru sebagai *murabbi*, ketergantungan kognitif peserta didik, serta persoalan validitas dan otoritas sumber keilmuan Islam. Sedangkan secara umum, kajian tentang AI dalam pendidikan masih didominasi hal-hal yang berkaitan tentang pendekatan teknis seperti efektivitas, efisiensi, fitur-fitur AI, perspektif pedagogis umum tanpa basis nilai keislaman, serta kajian normatif Islam yang belum menyentuh praktik pembelajaran secara konkret. Sebagaimana dalam artikel Ni Putu Raka dkk yang menjelaskan bahwa AI memang berperan penting dalam Pendidikan dan pembelajaran seperti pengelolaan data akademik, pemantauan progress peserta didik serta memberikan umpan balik secara *real*-time, akan tetapi AI juga menghadapi sejumlah tantangan salah satu contohnya adalah kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi AI yang masih banyak belum mendapatkan pelatihan memadai mengenai integrase AI dalam proses pembelajaran (Ni Putu Raka Martina Dewi et al, 2024), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada artikel tersebut belum dikaitkan dengan *maqasid al-syariah* serta penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini adapun kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan AI dalam pembelajaran secara konkret, pedagogis pada mata pelajaran PAI, dan *maqasid al-syariah* secara utuh, serta menempatkan AI bukan sekadar alat, tetapi sebagai fenomena pendidikan yang berdampak pada akal, nilai, dan tujuan pembelajaran Islam.

Dalam konteks inilah, pendekatan *maqasid al-syariah* menjadi kerangka normatif yang relevan untuk menilai pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI. Maqasid al-syariah tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum, tetapi juga sebagai paradigma etis pedagogis yang menekankan kemaslahatan, seperti perlindungan agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), dan akhlak. Oleh karena itu, kajian mengenai AI dalam pembelajaran PAI khususnya pada perguruan tinggi (sebagai calon guru) perlu ditempatkan secara seimbang antara potensi inovasi pedagogis dan tantangan terhadap tujuan-tujuan fundamental syariat Islam. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kritis dan integratif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode *Literature Review*, dimana *literature review* merupakan metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai sebuah topik yang dituju (Rizka Ramayanti, 2023), dalam konteks ini adalah tentang AI, Inovasi pedagogis dalam pembelajaran PAI, serta manfaat dan tantangan dalam perspektif *Maqasid Al-Syariah*. Manfaat metode ini adalah dapat dilakukan dengan objektivitas yang tinggi, dapat diaudit dan dapat diulang. Dalam artian hasil penelitian lebih netral, rasional, ilmiah, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta lebih konsisten. Rentang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

waktu yang digunakan sebagai referensi adalah 10 tahun terakhir untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan adalah yang paling relevan dan terkini (Rizka Ramayanti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Menyajikan Analisis Dari Delapan Artikel Yang Membahas *Artificial Intelligence* Dalam Pembelajaran Pai: Analisis Pedagogis Dan *Maqasid Al-Syariah*

No	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Alfian Akbar, dkk tahun 2025	Kajian Pustaka terhadap Literatur Primer dan Sekunder	AI dapat memberikan kemaslahatan dalam Pendidikan, namun harus diatur agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah, khususnya dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
2	Muhammad Haizul Falah, dkk tahun 2026	Tinjauan pustaka sistematis dan analisis konten tematik terhadap publikasi yang ditinjau sejawat untuk periode 2015–2025, yang membahas penerapan AI dalam pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.	Studi ini mengidentifikasi isu-isu etika dominan, seperti privasi data, bias algoritmik, akuntabilitas, agensi manusia, dan perkembangan moral, yang kemudian dipetakan ke tujuan etika Islam, termasuk ʿadl (keadilan), amānah (keyakinan), karāmah al-insān (martabat manusia), dan ḥifẓ al-ʿaql (perlindungan akal). Hasil analisis menunjukkan bahwa adopsi AI dalam pendidikan sering menekankan efisiensi, personalisasi, dan analitik prediktif, tetapi berpotensi mengurangi otonomi dan penalaran etis peserta didik. Pemetaan maqāṣid al-sharīʿah menunjukkan kesesuaian normatif yang kuat, sehingga prinsip-prinsip Islam dapat menjadi landasan moral serta panduan praktis untuk tata kelola AI.
3	Muksalmina, dkk tahun 2025	Kualitatif Deskriptif	AI dapat meningkatkan aksesbilitas dan efisiensi pembelajaran akan tetapi tetap terdapat resiko signifikan terhadap kemandirian berpikir kritis, pemahaman kontekstual ajaran Islam dan kejujuran akademik.
4	Wiene Surya Saputra, dkk 2023	Surveu dengan kuesioner	75% dosen memiliki pemahamman yang baik tentang AI dan 60% menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar tentang teknologi ini. Selain itu, 80% dosen berpendapat bahwa AI dapat membuat materi ajar lebih menarik dan interaktif dan mahasiswa merasakan manfaat melalui pengalaman belajar yang lebih kaya
5	Annisa Nur Asyiah, dkk tahun 2025	Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka	Reposisi AI dalam pembelajaran PAI berbasis pemikiran Nurcholish MAdjid memiliki potensi dalam mendorong transformasi Pendidikan Islam yang Inklusif, etis, dan kontekstual, guru juga harus berperan dalam menyiapkan strategi Implementasi AI yang berinovatif serta bernilai spiritual

Kecerdasan buatan atau istilah populernya *Artificial Intelligence* merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang menciptakan sebuah aplikasi buatan yang proses kerjanya menyerupai cara berpikir manusia, aplikasi buatan ini akan mempermudah dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan. Hal ini diperkuat oleh John McCarthy sebagai salah satu pelopor utama dalam bidang AI, John mengatakan "*the science and engineering of making intelligent machines, especially intelligent computer programs*"(Dr. Singgih Subiyantoro, 2024). Menurutnya AI merupakan sebuah disiplin ilmu yang berusaha menciptakan mesin yang dapat berperilaku secara cerdas seperti manusia, meskipun tidak harus meniru secara cerdas seperti manusia.

Dalam dunia pendidikan, AI dipahami sebagai teknologi yang mampu menirukan kemampuan berpikir manusia untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kehadiran AI sangat membantu dalam memberikan respon cepat dan menciptakan suasana belajar yang fleksibel (Putra et al., 2024). Salah satu keunggulannya adalah kemampuan mengolah data mahasiswa sehingga materi yang disampaikan bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing mahasiswa (Revalya Nadya, Ika Amalia, 2025). Di lingkungan perguruan tinggi, AI berfungsi sebagai jembatan menuju masa depan digital yang tetap mengedepankan sisi kemanusiaan (Pertiwi et al., 2024). Maknanya, meskipun teknologi semakin canggih mahasiswa tetap menjadi subjek utama bukan sekedar pasif sebagai penerima informasi saja. Dalam konteks pembelajaran PAI AI dapat menjelaskan konsep secara sistematis seperti hukum tajwid, sejarah Islam, konsep sholat, dsb secara sempurna akan tetapi AI tidak memiliki ruh atau spiritual. Sisi kemanusiaan yang dimaksud oleh Pertiwi adalah sebuah keteladanan, kasih sayang, bimbingan spiritual yang mana hal ini hanya dapat diberikan oleh seorang dosen atau guru. Pada akhirnya, konsep AI dalam pendidikan adalah tentang bagaimana kecanggihan algoritma bisa bekerja sama dengan metode mengajar yang tepat untuk mencapai hasil belajar

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang maksimal (Herviana, 2025). Teknologi AI bekerja berdasarkan algoritma, sedangkan manusia atau dalam konteks ini adalah mahasiswa belajar dengan intuisi sehingga dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sentuhan empati dan intuisi.

Dalam dunia pendidikan modern, kecerdasan buatan (AI) diposisikan sebagai asisten pembelajaran (*learning assistant*) atau mitra cerdas (*intelligent partner*) yang memperkuat peran pendidik, bukan menggantikannya secara eksistensial. Keunggulan AI terletak pada kemampuannya mengolah data dalam jumlah besar untuk memberikan umpan balik instan, menyediakan sumber belajar yang bervariasi, hingga membantu riset sumber-sumber keislaman secara efisien. Namun, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa teknologi ini tetap memiliki keterbatasan karena tidak memiliki dimensi empati, moral, dan keteladanan spiritual yang menjadi ruh dalam pendidikan. Pendidik tetap memegang kendali utama sebagai navigator moral yang memandu mahasiswa untuk bersikap kritis dan etis dalam berinteraksi dengan teknologi. Sebagaimana ditegaskan oleh Pertiwi dkk, kehadiran AI harus dipandang sebagai sarana pendukung atau alat bantu inovatif yang meningkatkan mutu pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan emosional antara guru dan murid yang sangat vital, terutama dalam proses transfer nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (Pertiwi et al., 2024).

Personalisasi materi PAI berbasis AI merepresentasikan pergeseran paradigma dari pengajaran massal menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi (*student-centered*). Melalui algoritma pembelajaran adaptif, materi agama tidak lagi bersifat kaku, melainkan dapat menyesuaikan dengan tingkat literasi keagamaan dan minat akademis mahasiswa yang beragam. Hal ini secara pedagogis dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam memahami sebuah materi, sementara dalam perspektif *Maqasid al-Syariah*, personalisasi ini mendukung upaya *Hifz al-'Aql* dengan memastikan proses transformasi ilmu berjalan secara optimal sesuai dengan fitrah dan kapasitas intelektual masing-masing individu. Dalam konteks pedagogis, personalisasi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mana materi, metode, kecepatan belajar disesuaikan secara otomatis oleh AI dengan profil unik setiap mahasiswa. Adapun aspek-aspek personalisasi PAI adalah sebagai berikut: (Naila Rahmah Maulidiyah, Lutfiyah2, 2026).

Sebagai jembatan perbedaan latar belakang. Pada umumnya, mahasiswa yang masuk di perguruan tinggi berasal dari latar belakang yang berbeda mulai dari latar belakang lingkungan, keluarga, social dan lulusan atau asal sekolah, ada yang berasal dari pesantren dan ada yang lulusan sekolah umum. Dalam hal ini dosen bisa menggunakan AI untuk membantu dalam melakukan *pre-test* di awal misalnya tes membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar mahasiswa yang memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an tidak merasa bosan dan mahasiswa yang baru belajar tidak merasa tertinggal (1). Penyesuaian gaya belajar (*learning styles*). Pada praktiknya AI dapat mendeteksi pemahaman mahasiswa melalui teks, video atau kuis interaktif. Dosen dapat menggunakan AI untuk mendeteksi gaya belajar mahasiswa. Misalnya, jika mahasiswa lebih lama berinteraksi dengan konten visual maka system akan menyajikan dalam bentuk infografis atau video bukan sekedar teks. Jika mahasiswa berhasil menjawab soal dasar dengan benar, maka system akan secara otomatis membuka materi yang lebih kompleks (2). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi juga dapat dalam bentuk *asesment* adaptif, sebuah mekanisme evaluasi yang secara dinamis menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan kemampuan riil mahasiswa secara *real-time*. Berbeda dengan ujian konvensional yang bersifat statis, *asesment* berbasis AI mampu mendeteksi penguasaan konsep seorang mahasiswa, jika mahasiswa berhasil menjawab persoalan terkait *ushul fiqih* dengan benar, sistem akan secara otomatis memberikan tantangan pada level analisis yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika terdapat kekeliruan, AI akan memberikan soal penguatan pada konsep dasar yang belum dikuasai (Siamika & Prayogi, 2025) (3).

Di sisi lain, AI berperan vital dalam memberikan dukungan pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) melalui penyediaan umpan balik instan dan tutor virtual yang tersedia 24/7. Dalam konteks PAI, hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mendalami materi seperti *tahsin* Al-Qur'an atau analisis teks kitab kuning secara mandiri tanpa harus menunggu kehadiran dosen secara fisik. Dukungan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan pemahamannya, melakukan refleksi kritis, dan mengatur kecepatan belajarnya sendiri. Integrasi kedua fungsi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab intelektual yang merupakan representasi dari penguatan *Hifz al-'Aql* (penjagaan akal) dalam kerangka Maqasid al-Syariah (Naila Rahmah Maulidiyah, Lutfiyah2, 2026).

Kehadiran AI membawa implikasi pedagogis yang mendasar, terutama dalam perubahan peran dosen PAI. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi (*the sage on the stage*), melainkan bertransformasi menjadi fasilitator sekaligus *murabbi*. Sebagai fasilitator, dosen mendampingi mahasiswa dalam memvalidasi informasi keagamaan yang dihasilkan AI agar tetap sesuai dengan koridor sanad

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

keilmuan. Sebagai *murabbi*, dosen berfokus pada dimensi yang tidak dimiliki AI, yakni pembimbingan spiritual, penanaman karakter (adab), dan pemberian keteladanan akhlak. Menurut Nur Arifin, teknologi hanyalah wasilah/alat, sementara esensi pendidikan Islam terletak pada hubungan emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (Arifin, n.d.).

Selain itu, integrasi AI mendorong penguatan pembelajaran aktif dan reflektif. Dengan beralihnya beban penyampaian materi kognitif ke sistem AI, ruang kelas dapat dialihkan sepenuhnya untuk diskusi mendalam, bedah kasus kontemporer, dan refleksi nilai. Mahasiswa dituntut untuk aktif berdialog dengan data yang disajikan AI, menimbang maslahat dan mafsadatnya, serta merenungkan bagaimana nilai-nilai Islam menjawab tantangan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Priyatna, dkk, pola pembelajaran ini tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga mempertajam mata hati (*bashirah*) mahasiswa melalui proses refleksi yang intens. Implikasi ini pada akhirnya memperkuat kemandirian mahasiswa dalam belajar sekaligus menjaga kedalaman spiritualitas mereka di tengah arus digitalisasi (Priyatna & Maseri, 2025).

Maqasid al-Syariah secara terminologis merujuk pada tujuan-tujuan luhur syariat untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia (*tahqiq masalih al-'ibad*), yang secara tradisional mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks pendidikan, kerangka analisis ini sangat relevan karena mengalihkan fokus dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi proses transformasi nilai yang bertujuan menjaga martabat manusia (Pranoto et al., 2026). Relevansi Maqasid al-Syariah terletak pada kemampuannya menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar etika ketuhanan. Pendidikan dipandang bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan instrumen untuk menjaga eksistensi akal (*hifz al-'aql*) dan moralitas, sehingga setiap kebijakan pendidikan harus diukur berdasarkan dampak maslahat yang dihasilkan bagi peserta didik dan masyarakat luas.

Dalam perspektif hukum Islam kontemporer, pendidikan diklasifikasikan sebagai kebutuhan primer (*daruriyyat*) karena menjadi prasyarat utama bagi manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan berperan sebagai fondasi bagi kemaslahatan manusia karena melalui proses belajar, individu memperoleh kemampuan untuk membedakan yang bermanfaat dan yang mudarat. Upaya mewujudkan kemaslahatan melalui pendidikan mencakup pemerataan akses, peningkatan kualitas guru, dan kurikulum yang inklusif, yang semuanya bertujuan untuk meminimalisir kebodohan dan ketimpangan sosial (Rojihisawal et al., 2023). Oleh karena itu, investasi dalam dunia pendidikan pada hakikatnya adalah investasi terhadap keberlanjutan hidup manusia itu sendiri, selaras dengan tujuan syariat untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan sejahtera.

Hifz al-Din (a). Tantangan utama pada aspek ini adalah validitas sumber keislaman. Algoritma AI seringkali menghasilkan sebuah ilusi atau informasi palsu atau sama halnya dengan mencampuradukkan fatwa tanpa memperhatikan konteks yang otentik (Putri et al., 2026). Hal ini mengancam otoritas keilmuan dan sanad pengetahuan (mata rantai transmisi ilmu) yang dalam tradisi Islam merupakan pilar kebenaran. Penggunaan AI tanpa filter berisiko memutus hubungan emosional dan intelektual antara murid dan guru (*mu'allim*), sehingga pemahaman agama cenderung menjadi mekanistis dan kehilangan ruh spiritualnya. *Hifz al-ʿAql (b).* AI menawarkan kemudahan instan yang berpotensi memicu ketergantungan kognitif. Jika proses pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada mesin, terjadi reduksi daya kritis di mana peserta didik tidak lagi terlatih melakukan olah pikir mendalam (*tafakkur*) (Rohman et al., 2025). Akal yang seharusnya diasah melalui dialektika dan pemecahan masalah secara mandiri berisiko mengalami atrofi intelektual, di mana kebenaran hanya diukur dari output algoritma, bukan dari proses penalaran yang logis dan sistematis. *Hifz al-Akhlaq / al-Nafs (c).* Integrasi AI menuntut standar etika digital yang tinggi. Dalam pendidikan Islam, belajar bukan sekadar transfer informasi, melainkan pembentukan karakter dan adab belajar. Tantangannya adalah AI tidak memiliki integritas moral ia bisa memfasilitasi plagiarisme dan ketidakjujuran akademik (Ubaedullah & Suryono, 2025). Hilangnya interaksi manusiawi antara pendidik dan peserta didik juga dapat mendegradasi penanaman nilai-nilai kesantunan, empati, dan integritas yang merupakan inti dari *adab* dalam menuntut ilmu.

Secara epistemologis, posisi AI sebagai instrumen atau alat bantu (*al-alat*) merupakan bentuk maslahah mursalah yang signifikan. Sebagai alat, AI berfungsi mengakselerasi efisiensi kognitif melalui pengolahan data besar (*big data*) dan personalisasi pembelajaran (*adaptive learning*). Pemanfaatan ini memberikan kemaslahatan dalam bentuk optimasi waktu dan sumber daya, yang memungkinkan pendidik berfokus pada pengembangan afektif dan psikomotorik tingkat tinggi. Dalam kerangka ini, AI menjadi katalisator bagi tercapainya *hifz al-'aql* melalui penyediaan akses informasi yang demokratis dan luas, sejauh kendali intelektual tetap berada pada subjek manusia (pendidik dan peserta didik).

Potensi mafsadah (kerusakan) muncul secara eksponensial ketika AI mengalami pergeseran peran dari

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

instrumen menjadi otoritas epistemik. Penyerahan kedaulatan berpikir kepada algoritma menciptakan risiko *taqlid* digital, di mana validitas kebenaran tidak lagi diuji melalui metodologi dialektika yang akurat, melainkan melalui luaran probabilitas mesin. Secara aksiologis, hal ini mereduksi esensi pendidikan yang seharusnya menjadi proses internalisasi nilai (*tazkiyah al-nafs*). Ketergantungan terhadap AI sebagai penentu keputusan keilmuan akan menggerus daya kritis dan orisinalitas pemikiran, yang dalam jangka panjang merupakan ancaman bagi eksistensi *al-insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki integritas intelektual dan moral.

Prinsip Etis Penggunaan AI dalam PAI (1). Dalam kaidah mendasar hukum Islam, status sebuah instrumen sangat ditentukan oleh tujuannya (*al-wasilu laha hukmu al-maqasid*). AI harus ditempatkan secara ontologis sebagai sarana pendukung (*wasilah*) untuk mencapai efektivitas pembelajaran, bukan sebagai tujuan akhir (*ghayah*) dari proses pendidikan itu sendiri. Secara etis, hal ini berarti keberhasilan pendidikan tidak diukur dari sejauh mana peserta didik mampu mengoperasikan AI, melainkan sejauh mana AI membantu peserta didik mencapai derajat ketakwaan, pemahaman mendalam (*tafaqquh fi al-din*), dan kemaslahatan sosial. Jika AI bergeser menjadi tujuan, maka esensi pendidikan akan terjebak dalam pragmatisme teknis yang mengabaikan aspek spiritualitas dan keberkahan ilmu (*barakah*).

Meskipun AI memiliki keunggulan dalam penyajian data kognitif, teknologi ini tidak memiliki kapasitas untuk melakukan transfer nilai (*internalization of values*) dan keteladanan (*uswah hasanah*). Prinsip etis PAI menekankan bahwa guru bukan sekadar penyampai informasi (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pengasuh jiwa (*murabbi*) dan pembentuk karakter (*mu'addib*). AI diposisikan untuk menangani aspek kognitif teknis, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk memperkuat peran interpersonalnya. Kehadiran guru tetap menjadi sentralitas dalam memvalidasi kebenaran etis, memberikan sentuhan spiritual, serta membimbing peserta didik dalam membedakan yang hak dan yang batil di tengah banjir informasi digital.

Tabel. Model Konseptual Pembelajaran PAI Berbasis AI dan Maqasid

Komponen	Elemen Teknologi (AI)	Pendekatan Pedagogi	Manifestasi Maqasid al-Syariah
Input	*Large Language Models* (LLM) & *Data Analytics*.	*Differentiated Learning* (Pembelajaran berdiferensiasi).	Hifz al-'Aql: Menjamin setiap individu mendapat stimulasi intelektual sesuai kapasitasnya (*manzilatu-hum*).
Proses	*AI Tutor* & *Interactive Simulation*.	*Active Learning* & *Problem-Based Learning*.	Hifz al-Din: Memperdalam pemahaman syariat melalui simulasi kasus kontemporer yang relevan.
Output	*Automated Feedback* & *Learning Analytics*.	*Authentic Assessment* (Penilaian autentik).	Hifz al-Nafs/Akhlaq: Penilaian tidak hanya pada skor kognitif, tapi pada konsistensi adab dan integritas akademik.
Kontrol	*Fact-checking AI* & *Plagiarism Detectors*.	*Critical Reflection* (Refleksi kritis).	Hifz al-Mal/Nasl: Menjaga integritas karya intelektual sebagai aset umat dan keberlanjutan sanad ilmu.

Secara komprehensif, tabel tersebut menyimpulkan bahwa model *Techno-Maqasid Pedagogy* mentransformasi AI dari sekadar alat teknis menjadi ekosistem pembelajaran yang terkendali secara etis dan teologis. Integrasi ini menunjukkan bahwa efisiensi teknologi pada aspek input dan proses, seperti penggunaan *Large Language Models* (LLM), berkontribusi langsung pada prinsip Hifz al-ʾAql dengan memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kapasitas intelektual unik setiap murid. Namun, model ini secara tegas menempatkan Maqasid al-Syariah sebagai filter otoritatif pada aspek output dan kontrol, guna memastikan bahwa pencapaian kognitif tidak mengorbankan integritas moral (Hifz al-Akhlaq) atau validitas sumber keagamaan (Hifz al-Din).

Lebih jauh lagi, kesimpulan tersebut menekankan bahwa relasi antara teknologi, pedagogi, dan nilai Islam bersifat simbiotik, di mana AI menangani mekanika informasi sementara nilai-nilai Islam menjaga substansi kemanusiaan. Penggunaan instrumen kontrol digital seperti deteksi plagiasi dan pengecekan fakta bukan sekadar urusan administratif, melainkan manifestasi dari upaya menjaga keberlanjutan sanad ilmu dan kejujuran akademik. Dengan demikian, model konseptual ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama di era digital tidak lagi diukur dari kecanggihan alat yang digunakan, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut mampu memperkokoh karakter *insan kamil* yang cerdas secara akal namun tetap terjaga secara spiritual.

KESIMPULAN

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inovasi pedagogis yang transformatif, namun memerlukan landasan etis dan teologis yang kuat. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berkontribusi positif sebagai instrumen (*wasilah*) untuk meningkatkan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

efektivitas, fleksibilitas, dan personalisasi pembelajaran melalui mekanisme seperti materi adaptif dan tutor virtual. Hal ini secara nyata mendukung prinsip *Hifz al-'Aql* dengan memfasilitasi transformasi ilmu yang sesuai dengan fitrah dan kapasitas intelektual unik setiap individu. Namun demikian, integrasi AI menghadapi tantangan serius dari perspektif *Maqasid al-Syariah*, terutama terkait risiko halusinasi data yang mengancam otoritas keilmuan (*Hifz al-Din*), ketergantungan kognitif yang mereduksi daya kritis (*Hifz al-'Aql*), serta potensi degradasi karakter dan kejujuran akademik (*Hifz al-Akhlaq*). Oleh karena itu, AI harus tetap diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai tujuan akhir (*ghayah*) apalagi otoritas epistemik tunggal. Keberhasilan implementasi AI dalam PAI sangat bergantung pada penguatan peran guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang berfungsi sebagai navigator moral dan penjaga sanad keilmuan. Model konseptual *Techno-Maqasid Pedagogy* menegaskan bahwa relasi antara teknologi, pedagogi, dan nilai Islam harus bersifat simbiotik: AI menangani mekanika informasi, sementara nilai-nilai Islam menjaga substansi kemanusiaan. Akhirnya, pendidikan PAI di era digital tidak diukur dari kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan dari kemampuannya memperkokoh karakter *insan kamil* yang cerdas secara akal namun tetap terjaga secara spiritual dan beradab.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, N. (n.d.). No title.

Dr. Singgih Subiyantoro, M. P. (2024). Artificial intelligence. Underline.

Herviana, A. (2025). Artificial intelligence in education: Opportunities and challenges of AI integration in Indonesian classrooms.

Naila Rahmah Maulidiyah, Lutfiyah, & A. C. (2026). Artificial intelligence dan transformasi pembelajaran pendidikan Islam. 4(3), 17726–17735.

Ni Putu Raka Martina Dewi, Ni Made Rai Martini Dewi, Sisto Bora Jaga Meha, Yohana Febriani Intan Niu, & R. Y. N. (2024). Peran artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi pendidikan.

Pertiwi, G. R., Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Implementasi artificial intelligence dalam sebuah perspektif pendidikan. 6(4), 3725–3733.

Pranoto, S., Ghozali, I., & Anam, R. K. (2026). Penerapan prinsip maqasid al-shari'ah dalam kurikulum untuk menghadapi tantangan zaman digital. 5(2), 3440–3449.

Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan machine learning dalam pendidikan Islam: Tantangan etika dan pendekatan integratif berbasis maqāṣid al-syarī'ah. 10(1), 119–136.

Putra, A. P., Akbar, S., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2024). Analisis pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. 9(5), 99–105. https://doi.org/10.17977/um027v9i22024p99-105

Putri, A., Sari, H. P., Hafiz, M. S., Zahra, Q. A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2026). Artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Peluang, tantangan, dan etika keislaman. 3(2), 239–251.

Revalya Nadya, Ika Amalia, & I. F. R. (2025). Analisis potensi dan tantangan dalam penggunaan AI di bidang pendidikan Universitas Siliwangi, Indonesia. 3.

Rickianto, A., & Kurnia, H. (2023). Revolusi teknologi: Masa depan kecerdasan buatan (AI) dan dampaknya terhadap masyarakat. 3(1), 9–13.

Rizka Ramayanti, dkk. (2023). Langkah demi langkah: Systematic literature review dan meta-analysis. PT Raja Grafindo Persada.

Rohman, M. M., Kh, U. I. N., & Wahid, A. (2025). Etika kecerdasan buatan berbasis maqasid as-syariah. 3(2), 31–47.

Rojihisawal, F., Robbani, A. S., & Firdausy, H. (2023). Peran fatwa MUI No. 86/2023 dalam mewujudkan kemakmuran ekologis: Analisis prinsip maqāṣid al-syarī'ah. 2(86).

Siamika, D., & Prayogi, T. (2025). ISSN: 2810-0573 (online). 5(1), 605–621. https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Ubaedullah, D., & Suryono, F. (2025). Technology in Islamic education curriculum: Challenges and opportunities. 5(2), 369–391.